

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui pemaparan di atas yang akan menjawab rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman Generasi Z terhadap politik dapat dibidang cukup kritis dan luas walaupun beberapa dari mereka tidak terlalu paham dalam mengartikan politik dan hanya mengartikan politik dari garis besarnya saja. Tetapi sebagian besar dari mereka memilih untuk tidak terlalu aktif bahkan apatis dikarenakan karakter mereka yang terkenal lebih mementingkan individualistik mereka dan pemahaman mereka yang mirin dalam menilai perpolitikan di negeri ini, serta faktor faktor yang menghambat partisipasi politik lainnya. Tetapi tidak menutupi bagi mereka yang menjadi mahasiswa untuk lebih melek terhadap politik karena selain akses dari sosial media mereka lebih dibekali oleh pendidikan politik di dalam dunia kampus, serta didasari oleh faktor faktor pendukung lainnya
2. Maribath dan Goel membedakan berbagai jenis partisipasi politik: Individu yang apatis adalah individu yang menjauhi politik dan tidak ambil bagian. Mereka yang telah memberikan suara dalam suatu pemilu setidaknya satu kali dianggap sebagai penonton. Mereka yang aktif berpartisipasi dalam politik, seperti komunikator, aktivis partai, dan aktivis komunitas, dikenal sebagai gladiator. Kritikus adalah mereka yang menggunakan cara partisipasi non-tradisional. Menurut Mohtar Mas'oed, jenis aktivitas politik yang dikemukakan Almond dapat diklasifikasikan menjadi konvensional dan non-konvensional. Hal ini mencakup cara partisipasi politik yang sah, petisi, serta bentuk-bentuk yang melanggar hukum, penuh kekerasan, dan revolusioner. Bentuk partisipasi politik yang konvensional, termasuk dalam pemungutan suara, wacana politik, kegiatan kampanye, pendirian dan bergabung dengan organisasi kepentingan, dan hubungan langsung dengan pejabat politik atau administratif, disebutkan

dalam wawancara informan. Berdasarkan temuan wawancara, mayoritas pelajar Gen Z di Kecamatan Medan Barat dikategorikan sebagai penonton, atau mereka yang telah memberikan suara minimal satu kali dalam suatu pemilu. Karena kecenderungan individualismenya, Generasi Z kurang “agresif” dalam dunia politik nyata.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan dua variabel utama yang memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam politik. Faktor pendukungnya meliputi lima unsur berikut: 1) Stimulan politik, seperti terkena dampak wacana politik, dampak media, dan percakapan formal dan informal yang dilakukan pemilih. 2) Karakter sosial pemilih yang umumnya bersedia berpartisipasi dalam kegiatan politik dan memiliki kepedulian sosial yang kuat terhadap masalah sosial, politik, ekonomi, dan pertahanan adalah contoh kualitas pribadi. 3) Karakteristik sosial: Latar belakang sosial, ekonomi, ras, etnis, dan agama pemilih akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan persepsinya. 4) Skenario atau situasi politik di mana pemilih hidup dalam lingkungan sosial yang positif dan mendukung. 5) Upaya pemerintah untuk mengubah warga negara agar mempunyai kesadaran politik melalui partisipasi dalam kegiatan politik dikenal dengan pendidikan politik. Di sisi lain, seorang pemilih mungkin enggan terlibat dalam aktivitas politik karena kondisi yang menghambat keterlibatan politik. Ada empat variabel yang menjadi penghambat, yaitu: 1) Kebijakan pemerintah seputar keterlibatan politik dapat berubah, dan kebijakan utama terus berkembang. 2) Pemula otonom, yaitu pemilih pemula yang tidak mempunyai kebebasan berorganisasi dan mengambil keputusan politik sendiri. 3) Kepercayaan diri pemilih dalam mengikuti pemilu akan sangat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan, misalnya dari keluarga dan lingkungan sekitar. 4) Berbicara secara tatap muka dengan pejabat politik atau administratif dan menjalin hubungan dengan mereka juga bersifat politis.

B. Saran

1. Mengingat Generasi Z berada pada usia yang sangat produktif dan akan

menjadi faktor utama penentu kondisi kehidupan politik yang beradab baik saat ini maupun di masa depan, maka mereka harus lebih sadar akan pentingnya terlibat dalam politik. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kemajuan adalah Generasi Z. Untuk mendorong penerapan demokrasi, Generasi Z bertanggung jawab atas lanskap politik. Tidak hanya itu kesadaran akan politik juga dapat menuntun Generasi Z untuk dapat menganalisis kebijakan ataupun peraturan yang di tetapkan pemerintah untuk menaatinya atau juga mengkritisnya. Ditambah lagi dengan kemajuan pesatnya teknologi seharusnya hal itu juga dapat mempermudah dan di manfaatkan Generasi Z untuk lebih giat lagi dalam berperan kedalam partisipasi politik

2. Pemerintah seharusnya lebih gencar lagi dalam mengait anak muda yang mendominasi generasi saat ini agar menjadi penerus yang lebih kompeten di kemudian hari, dengan cara mengikuti perkembangan zaman, dan mendekatkan diri kedalam aktivitas anak muda serta dapat menyisipkan pengetahuan tentang perpolitikan agar politik dapat terbungkus menjadi sesuatu yang mengasikkan agar dapat dinikmati dan membuat Generasi Z tertarik, serta dapat memfasilitasi lingkungan yang layak secara menyeluruh agar dapat menginspirasi baik itu Generasi Z maupun masyarakat lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN